

STRATEGI OPTIMALISASI PENGEMBANGAN NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 TANA TORAJA

¹Ayu Astari Iksan, ²Muhaemin, ³Kaharuddin, ⁴Firmansyah

¹²³Pascasarjana IAIN Palopo

⁴IAIN Palopo

E-mail: ¹ayuastariiksan06@gmail.com, ²muhaemin@iainpalopo.ac.id,
³kaharuddin@iainpalopo.ac.id, ⁴firmansyahmpi@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Terkait keberagaman budaya, suku, ras dan agama SMA Negeri 1 Tana Toraja memiliki isu multikultural mengenai kurangnya pemahaman multikulturalisme dan materi pembelajaran multikultural, sehingga memungkinkan rendahnya penerapan nilai-nilai multikultural yang berakibat timbulnya perpecahan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan judul: Strategi Optimalisasi Pengembangan Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan multikultural apa saja di SMA Negeri 1 Tana Toraja, (2) Mengetahui strategi dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja, (3) Mengetahui langkah-langkah yang diambil oleh guru PAI di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian etnografis. Terdapat beberapa tahapan harus yang dilalui ketika melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan etnografis yaitu perencanaan penelitian, studi literatur, pengumpulan data awal, observasi dan partisipasi, pengumpulan data kualitatif dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data persentase dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya: Keanekaragaman budaya, kesadaran multikultural, inklusi dan toleransi. Strategi optimalisasi pengembangan nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja terdiri atas: (1) Penguatan pendidikan multikultural, (2) Studi kasus lokal, (3) Penggunaan materi yang relevan. Peran sentral guru PAI: Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya melalui pendidikan agama Islam. Mereka bertindak sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran: Guru PAI mengadopsi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam, dengan memasukkan konten yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Kata Kunci: Strategi Optimalisasi, Pengembangan Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja

Abstract

Regarding cultural, ethnic, racial and religious diversity. SMA Negeri 1 Tana Toraja has multicultural issues regarding the lack of understanding of multiculturalism and multicultural learning materials, thus allowing for low application of multicultural values which results in divisions. Based on this background, the researcher proposed the title: Strategy for Islamic Religious Education Teachers in Instilling Multicultural Values at SMA Negeri 1 Tana Toraja. This research aims to (1) Describe the values in the implementation of multicultural education at SMA Negeri 1 Tana Toraja, (2) Find out the strategies used by Islamic religious education teachers in instilling multicultural values at SMA Negeri 1 Tana Toraja, (3) Find out the steps taken by PAI teachers at school in instilling multicultural values through Islamic religious education at SMA Negeri 1 Tana Toraja. This research is a qualitative descriptive study. There are several stages that must be followed when conducting research using a phenomenological approach, namely bracketing, intuiting, analyzing, and describing. Bracketing is the process of identifying and holding any previously formed beliefs and opinions that may exist regarding the phenomenon or symptoms being studied. Intuiting is a process that occurs when researchers are open to the meaning associated with a phenomenon by those who have experienced it, resulting in a general understanding of the phenomenon being researched. The data collection techniques used were interviews, observation and document study. The data analysis techniques used are data reduction, percentage data and drawing conclusions. The research results show that there are multicultural values at SMA Negeri 1 Tana Toraja through efforts to apply multicultural values. Among them: Cultural diversity, multicultural awareness, inclusion and tolerance. The strategy of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values at SMA Negeri 1 Tana Toraja consists of: (1) Strengthening multicultural education, (2) Local case studies, (3) Using relevant material. The central role of PAI teachers: PAI teachers have a very important role in shaping students' understanding and attitudes towards cultural diversity through Islamic religious education. They act as agents of change who can influence students' thinking patterns and behavior. Multicultural approach in learning: PAI teachers adopt a multicultural approach in learning the Islamic religion, by including content that reflects multicultural values in the curriculum and learning strategies used

Keywords: *Strategy for Optimizing, The Development of Multicultural Values through Learning Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Tana Toraja*

Pendahuluan

Negara Indonesia terdiri atas berbagai macam tradisi dari berbagai ras, suku, agama, dan bahasa. Salah satu negara multikultural terbesar di dunia adalah Indonesia.¹ Kekayaan dan keragaman agama, suku, dan peradaban dunia memiliki dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi, kekayaan ini adalah harta yang harus dilindungi karena menawarkan kedamaian dan dinamisme negara, di sisi lain dapat menjadi titik nyala untuk perselisihan atau konflik antara masyarakat. Diakui atau tidak keragaman ini sering disoroti sebagai isu-isu mengenai konflik agama atau pun budaya yang masih ada hingga saat ini. Dampak negatifnya adalah keengganan warga negara Indonesia untuk menerima disparitas tersebut.

Menerima keragaman sebagai manifestasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan diperlukan untuk memahami keragaman

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

etnis. Hal ini membuat pendidikan multikulturalisme menjadi tepat untuk memiliki landasan yang kokoh dalam sistem pendidikan kita. Sebagai titik balik penting dalam sejarah pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, pemahaman tentang multikulturalisme sangat penting, terutama dalam mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemerosotan moral generasi muda sebenarnya disebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang multikultural. Sikap dan tindakan yang muncul sering tidak simpatik, bahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Kebersamaan, rasa hormat terhadap sesama, dan sikap saling membantu antar pihak mulai berkurang. Keangkuhan yang dihasilkan dari dominasi kebudayaan mengakibatkan kurangnya pemahaman ketika berhubungan dengan budaya dan individu lain.²

Nilai-nilai multikulturalisme menghadapi tantangan dan kesalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan karena kurangnya pemahaman, stereotip dan generalisasi, kurangnya pelatihan guru dan sebagainya. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Tana Toraja bervariasi dan cukup beragam, beberapa siswa dan guru berasal dari berbagai latar belakang. Meski mayoritas guru dan siswanya beragama yang beragam, ada pula siswa dan guru yang berlatar belakang agama Islam, baik dari kalangan ekonomi, sosial, maupun agama. Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan.

Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, tetapi mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal Tongkonan.³ Tradisi Tongkonan berisi tentang nilai rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang yang tetap terjalin, walaupun agamanya berbeda.⁴ Seperti SMA Negeri 1 Tana Toraja, yang mampu menampung keragaman siswanya. guna menjangkau tujuan baik yaitu perdamaian yang kekal serta pertalian silaturahmi di antara orang-orang yang menganut agama serta keyakinan

²Rosita Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman," *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 2, no. 2 (2006): 50.

³Nurul Ilmi Idrus, "Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 12, <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>.

⁴Alfiah Alfiah dan Elsa Supriyani, "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 10, no. 2 (2016): 183–96.

yang beragam, sangat penting bagi seorang guru atau sekolah untuk melakukan sejumlah kegiatan nyata untuk menciptakan pemahaman yang lurus tentang agama di sekolah. Sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Tana Toraja yakni “Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, peduli lingkungan dan berwawasan global.

Pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja harus senantiasa menanamkan prinsip-prinsip multikultural antar umat beragama agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Karena tujuan pendidikan utama akan tercapai dengan pembangunan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan PAI. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam harus dapat menjadi perekat antar sesama manusia. Akibatnya sekolah bisa benar-benar memfokuskan prinsip-prinsip multikultural di setiap golongan, semacam melatih diri hidup dalam perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), sikap saling memuliakan, serta berpandangan terbuka, apresiatif, serta saling membutuhkan antar sesama.

Untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami, dan membantu satu sama lain, penting untuk memahami nilai-nilai multikultural yang diusung di lingkungan sekolah. Hal ini akan membantu menumbuhkan keharmonisan antar perbedaan budaya dan agama di masyarakat setempat. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang akan berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas bersama masyarakat.

Pendidikan multikultural biasanya diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, meskipun dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang memberikan berbagai model keragaman budaya dalam masyarakat, atau sebagai pendidikan yang menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai budaya keragaman masyarakat.⁵

Mengutip tulisan Sleeter dan Grant, Calarry Sada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebagai pendekatan asimilasi budaya; (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan sosial; (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial

⁵Kamanto Sunarto, “Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation,” *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* 1, no. 1 (2004): 47.

dalam masyarakat; dan (4) pengajaran tentang refleksi kebhinekaan untuk meningkatkan pluralisme dan kesetaraan.⁶

Sekolah adalah simbol dari pendidikan masyarakat, dan pendidikan formal adalah salah satu jenis pendidikan di masyarakat. Sekolah merupakan salah satu sumber informasi di mana prinsip-prinsip multikultural tersebut diajarkan. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural harus ditanamkan sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah. Begitu pula dengan guru PAI yang berperan sebagai perantara untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Mereka dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang solusi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa selama belajar. Pendidik yang inovatif selalu mencari metode baru untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

SMA Negeri 1 Tana Toraja merupakan sekolah dengan siswa yang beragam yang merupakan salah satu sekolah unggulan, memiliki prestasi akademik non-akademik yang menonjol dan juga merupakan salah satu sekolah terbaik di Tana Toraja. Ditunjang dengan sarana pendidikan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan tetap memperhatikan pembinaan sikap atau karakter siswanya. Siswa SMA Negeri 1 Tana Toraja berasal dari berbagai latar belakang sosial, keluarga, dan agama yang beragam.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian etnografis. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak dikumpulkan dalam bentuk angka-angka melainkan diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada studi mendalam tentang kehidupan dan budaya kelompok manusia yang lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi objektif alamiah. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk teks, diagram, kata, gambar, atau representasi visual lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan membandingkan realita empirik dengan teori yang relevan dengan menggunakan metode deskriptif.

Metodologi etnografis digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh kehidupan dan budaya suatu kelompok manusia melalui pengamatan langsung dan interaksi yang mendalam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana anggota kelompok menjalani kehidupan

⁶Clarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat," *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* 1, no. 1 (2004): 85.

dan bagaimana membentuk makna serta identitas dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui optimalisasi pengembangan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja..

Pembahasan

a. Nilai-Nilai Multikultural yang Ditanamkan di SMA Negeri 1 Tana Toraja melalui Pendidikan Agama Islam

Penerapan nilai-nilai multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam ditengah agama dan keyakinan yang berbeda oleh setiap murid. Nilai-nilai kultural yang dimaksud adalah:

1) Demokrasi

Di SMA Negeri 1 Tana Toraja penanaman nilai-nilai demokratis berlaku pada seluruh siswa yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sehingga seluruh peserta didik memegang teguh nilai-nilai demokratis yang telah menjadi kultur di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Nilai-nilai demokratis dibuktikan dengan sikap sekolah dalam mendahulukan dialog dan menegakkan keadilan serta memberikan kesempatan kepada siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan Sekolah.

Terkait dengan penanaman nilai demokratis dapat dilihat pada kegiatan pemilihan Ketua dan wakil ketua OSIS. Siswa-siswi dapat mendaftarkan diri sebagai calon ketua dan wakil ketua OSIS. Pemilih berasal dari siswa-siswi itu sendiri, tanpa memandang agama dan keyakinan yang dimiliki. Semua turut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan. Salah satu aspek demokratis yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tana Toraja, yakni mendahulukan dialog. Selain daripada prinsip mendahulukan dialog, aspek demokratis yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tana Toraja, yakni menegakkan keadilan. Terkait dengan program atau kegiatan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang keadilan diantara siswa seperti meningkatkan kesadaran tentang keadilan, pelatihan keadilan dan keragaman, membentuk kelompok diskusi isu-isu keadilan, kurikulum inklusif, dan program pembinaan serta mediasi. Melalui inisiatif ini, siswa dapat memahami isu-isu keadilan, menghargai keberagaman, dan memecahkan konflik secara damai, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai demokratis.

Beragamnya kepercayaan dan keyakinan, siswa-siswi serta seluruh warga sekolah memiliki nilai-nilai demokratis yang dianggap penting yang berdampak pada sosial, kemanusiaan dan kebersamaan dengan menganut prinsip kekeluargaan. Sejalan dengan itu prinsip menegakkan keadilan memang harus ditanamkan didalam diri setiap siswa. Keadilan merupakan

bagian daripada nilai demokratis yang harus dimiliki oleh semua warga sekolah. Dengan beragamnya keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap siswa di sekolah yang bersumber daripada keluarga mereka masing-masing.

Proses pemilihan ketua OSIS, Ketua Kelas dan Ketua ekstrakurikuler merupakan contoh kegiatan dalam penerapan nilai-nilai multikultural yang umum, adil dan transparan. Sistem demokratis dalam prinsip mendahulukan dialog dan menegakkan keadilan setiap warga sekolah memiliki hak yang sama untuk memilih pemimpin mereka dan memberikan suara mereka dalam pemilihan umum. Hal ini memastikan bahwa keputusan mencerminkan kehendak mayoritas dan menghormati hak minoritas di SMA Negeri 1 Tana Toraja.

2) Humanis

Penanaman nilai-nilai humanis di SMAN 1 Tana Toraja berlaku pada seluruh siswa yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sehingga seluruh peserta didik memegang teguh nilai-nilai humanis yang telah menjadi kultur di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Nilai-nilai humanis dibuktikan dengan sikap sekolah dalam hal mengutamakan nilai kemanusiaan dan sikap tolong-menolong antara siswa. Guru, staf pegawai dan seluruh warga Sekolah. Selain itu, mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti kegiatan sukarela, penggalangan dana untuk amal, atau kampanye sosial. Hal ini dilakukan dalam memahami pentingnya empati dan solidaritas dengan orang lain. Sebagai suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai multicultural.

Terkait dengan nilai humanis dapat dilihat dari berbagai aspek di SMA Negeri 1 Tana Toraja mulai dari pendidikan, budaya, agama, dan lingkungan sosial. Guru pendidikan agama Islam menerapkan pembelajaran tentang nilai-nilai humanis dilakukan melalui pengajaran tentang empati, toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ditemukan bahwa sikap humanis yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tana Toraja, yakni mengutamakan kemanusiaan dan sikap saling tolong-menolong. Data-data tersebut dapat dilihat melalui dokumen yang diperoleh dari sekolah sejalan dengan wawancara oleh guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Selain itu, nilai-nilai humanis tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan metode pengajaran melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang sejati. Meskipun terdapat tantangan seperti stereotip dan persepsi negatif, upaya terus dilakukan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang pada hakikatnya mendorong untuk berperilaku baik dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

3) Pluralis

Nilai-nilai pluralis dan nilai-nilai toleransi bervariasi di antara responden. Beberapa siswa dan guru menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keragaman budaya, agama, dan kepercayaan. Mereka melihat pluralisme sebagai sumber kekayaan dan kesempatan untuk belajar dari satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai pluralisme. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang menggalang kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda, atau upacara sekolah yang merayakan keragaman budaya.

Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa secara aktif mendukung nilai-nilai multikultural terkait pluralisme dengan mengintegrasikan nilai pluralis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menekankan peran pendidikan agama dalam membantu siswa memahami dan menghargai keragaman agama sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Sementara itu, observasi partisipatif mengungkapkan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme di luar ruang kelas. Aktivitas ekstrakurikuler yang menggalang kerjasama antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda juga didukung oleh beberapa guru sebagai wadah untuk memperkuat pemahaman tentang keragaman.

Terkait nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Tana Toraja meliputi nilai demokratis, humanis dan pluralis. SMA Negeri 1 Tana Toraja mempromosikan keragaman budaya sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman pendidikan. Melalui pendekatan multikultural, siswa belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan antarbudaya, memupuk rasa inklusivitas, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dunia yang kita tinggali. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

b. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja menerapkan beberapa strategi untuk menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Berikut beberapa strategi yang digunakan:

1) Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tana Toraja, yaitu mengakui dan menghormati keberagaman

keyakinan dan praktik keagamaan siswa di kelas. Ini mencakup pemahaman bahwa siswa memiliki latar belakang, keyakinan, dan praktik keagamaan yang beragam. Guru PAI bersikap terbuka dan menghargai perbedaan ini. Guru harus membangun pengertian bersama tentang nilai-nilai inklusi dan keragaman dalam konteks agama Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, studi kasus, atau cerita inspiratif yang menunjukkan bagaimana Islam mendorong sikap inklusif terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka.

Dengan menerapkan pendekatan inklusif dalam pengajaran PAI, guru menciptakan lingkungan belajar yang menekankan pada toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang Islam sebagai agama yang inklusif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam masyarakat lebih luas.

2) Studi Kasus Multikultural

Guru PAI Mengangkat studi kasus atau cerita dari sejarah Islam yang menunjukkan sikap inklusif terhadap kelompok-kelompok berbeda atau pengalaman tokoh-tokoh Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Studi kasus adalah alat yang sangat efektif untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi dunia nyata yang dihadapi oleh siswa di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Guru PAI menggunakan studi kasus untuk membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, atau pluralisme agama.

Studi kasus multikultural membantu siswa untuk memahami lebih dalam tentang keberagaman budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini memperluas perspektif mereka dan membantu mereka menghargai dan menghormati perbedaan antarbudaya. Melalui studi kasus multikultural, siswa dapat memahami pengalaman hidup orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini membantu membangun empati dan pengertian antarbudaya, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Guru menggunakan studi kasus lokal tentang sebuah upacara adat Toraja, seperti Rambu Solo (upacara pemakaman), sebagai contoh bagaimana nilai-nilai agama Islam seperti kesabaran, saling menghormati, dan solidaritas dapat diterapkan dalam konteks budaya lokal. Mereka mengajak siswa untuk menganalisis upacara tersebut dari perspektif agama Islam dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3) Mengintegrasikan isu-isu multikultural dalam kurikulum PAI

Selanjutnya fokus pada integrasi isu-isu multikultural dalam kurikulum PAI adalah suatu langkah yang sangat penting. Guru PAI memulai dengan pengenalan konsep multikulturalisme dalam konteks Islam. Guru mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), adil (keadilan), dan rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta alam) yang mendasari pendekatan multikultural dalam Islam. Guru mengidentifikasi bagian-bagian mana isu-isu multikultural dapat diintegrasikan secara organik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak (moralitas), siswa dapat belajar tentang pentingnya menghormati orang-orang dari berbagai budaya dan agama.

Kolaborasi dengan guru-guru dari mata pelajaran agama lain untuk mengintegrasikan isu-isu multikultural dalam kegiatan bersama atau proyek lintas mata pelajaran. Misalnya, mengadakan forum antaragama di sekolah atau mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda. Sertakan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas evaluasi yang meminta siswa untuk mempertimbangkan isu-isu multikultural dalam konteks pelajaran PAI. Ini dapat membantu mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi isu-isu multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam membantu guru dalam memfasilitasi pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarbudaya dalam konteks Islam, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam.

c. Upaya Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam

Penelitian dalam upaya optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Mengkaji tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI Berikut adalah pembahasan yang terkait upaya dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sesuai hasil penelitian:

- 1) Peran sentral guru PAI: Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya melalui pendidikan agama Islam. Mereka bertindak sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.
- 2) Pendekatan multikultural dalam pembelajaran: Guru PAI mengadopsi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam, dengan memasukkan konten yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan.

- 3) Pembentukan kesadaran multikultural: Guru PAI memiliki peran dalam membentuk kesadaran multikultural di kalangan siswa, dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Kesimpulan

1. Nilai – nilai multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini:

- a. **Keanekaragaman Budaya:** SMA Negeri 1 Tana Toraja mencerminkan keanekaragaman budaya yang kaya, baik dari segi budaya Toraja maupun budaya lain yang ada di Indonesia.
 - b. **Kesadaran Multikultural:** Terdapat kesadaran yang semakin meningkat di kalangan siswa dan staf sekolah tentang pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya.
 - c. **Inklusi dan Toleransi:** Ada upaya nyata dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.
- ### 2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Tana Toraja

Penelitian ini mendalami strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Tana Toraja dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Berikut adalah rangkuman kesimpulan dari penelitian ini:

- a. **Penggunaan pendekatan multikultural:** Guru PAI telah mengadopsi berbagai pendekatan yang memperhitungkan keberagaman budaya dalam pengajaran. Hal ini termasuk penggunaan konten yang mencakup nilai-nilai multikultural serta integrasi praktik-praktik multikultural dalam pembelajaran.
- b. **Pembentukan kesadaran multikultural:** Guru PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran multikultural di antara siswa. Mereka membantu siswa memahami nilai-nilai multikultural, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap toleransi.
- c. **Kolaborasi dengan stakeholder:** Kerjasama antara guru PAI, sekolah,

orang tua, dan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Kolaborasi ini memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru PAI di lingkungan sekolah.

3. Upaya Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini, telah membahas upaya optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

- a. Peran sentral guru PAI: Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya melalui pendidikan agama Islam. Mereka bertindak sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.
- b. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran: Guru PAI dapat mengadopsi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam, dengan memasukkan konten yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan.
- c. Pembentukan kesadaran multikultural: Guru PAI memiliki peran dalam membentuk kesadaran multikultural di kalangan siswa, dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.
- d. Kolaborasi dan keterlibatan stakeholder: Optimalisasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat lokal, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat pesan multikultural yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Alfiah, Alfiah, dan Elsa Supriyani. "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau." *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 10, no. 2 (2016): 183–96.
- Idrus, Nurul Ilmi. "Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 12. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>.
- Kusmaryani, Rosita. "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman

- Nilai Moral Dalam Keberagaman." *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 2, no. 2 (2006): 49–56.
- Sada, Clarry. "Multicultural Education in Kalimantan Barat." *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* 1, no. 1 (2004).
- Sunarto, Kamanto. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation." *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* 1, no. 1 (2004).
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.